

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebersihan diri atau personal *hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya (Permatasari et al., 2019). Kebersihan diri yang kurang dapat menyebabkan suatu penyakit. Penyakit kulit dapat menyerang ke seluruh atau sebagian tubuh tertentu dan dapat membahayakan kondisi kesehatan, jika tidak ditangani dengan tepat (Putri et al., 2020). Personal *hygiene* yang kurang serta menurunnya daya tahan tubuh menyebabkan bakteri, virus, jamur, dan parasit sangat mudah masuk ke dalam tubuh (Wati et al., 2018). Perilaku personal *hygiene* menjadi hal yang sangat penting karena personal *hygiene* yang baik akan meminimalisir angka kejadian penyakit skabies dan dapat mencegah seseorang terjangkit penyakit skabies.

Penyakit skabies adalah penyakit infeksi kulit yang menimbulkan rasa gatal terutama pada malam hari sehingga dapat berdampak buruk bagi penderita seperti tidak nyaman, mengganggu tidur, dan mengganggu interaksi sosial (Majid et al., 2019). Adapun faktor penyakit skabies antara lain disebabkan oleh minimnya faktor sosial ekonomi, kebersihan yang buruk seperti jarang mandi, pemakaian handuk secara bersamaan, jarang mengganti pakaian dan melakukan hubungan seksual (Frenki, 2011). Tahanan yang

menetap di rumah tahanan memiliki prevalensi skabies yang tinggi, hal ini disebabkan oleh kepadatan rumah tahanan dan interaksi atau kontak fisik antar tahanan serta personal *hygiene* yang kurang baik, yang berkontribusi terhadap penularan tungau skabies (Ihtiarintyas et al., 2019).

Berdasarkan data, jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia mengalami kelebihan kapasitas lapas. Hingga akhir bulan Agustus 2021 sebanyak 266.503 dengan kapasitas 135.561 sehingga kelebihan kapasitas 97%. Sedangkan, di wilayah Jawa Tengah sebanyak 13.547 dengan kapasitas 9.459 sehingga kelebihan kapasitas 143%. Berdasarkan data, terlihat tren jumlah narapidana yang sakit dalam rentang tahun 2018-2021 di Lapas wilayah Jawa Tengah mengalami peningkatan, dari 35,3% di tahun 2018 menjadi 73,5% di tahun 2021. Jumlah narapidana yang sakit ini termasuk yang harus dirawat di UPT maupun di luar UPT (Ditjenpas, 2021).

Berdasarkan data tahun 2017 di Indonesia tercatat sebanyak 232.001 orang narapidana dan tahanan dalam lembaga pemasyarakatan. Khususnya di Jawa Tengah sendiri tercatat 12.816 orang narapidana dan tahanan per Desember 2017. Dari 44 lembaga pemasyarakatan di Jawa Tengah tercatat peringkat kelima penghuni terbanyak di lembaga pemasyarakatan se-Jawa Tengah antara lain lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang, lembaga pemasyarakatan kelas II A Purwokerto, lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan, rutan kelas I Surakarta, dan lembaga pemasyarakatan kelas II A Magelang. Dari 5 lembaga pemasyarakatan tersebut, lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang menduduki peringkat pertama penghuni terbanyak se-Jawa

Tengah dengan jumlah narapidana dan tahanan 1472 orang (Kantor Wilayah Hukum dan HAM Jawa Tengah).

Tahanan sangat rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit terutama penyakit kulit yang dikarenakan kehidupan Rumah Tahanan jauh dari kelayakan. Permasalahan utama dari Rumah Tahanan saat ini adalah Over Capacity (kepadatan hunian) dan kondisi lingkungan fisik yang kurang memadai diduga merupakan faktor pendukung yang menyebabkan tingginya angka kesakitan di Lembaga Pemasyarakatan dan Rutan (Rumah Tahanan Negara). Over Capacity atau kepadatan hunian merupakan suatu keadaan yang menjadi permasalahan utama di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara (RUTAN). Selain itu, perilaku seluruh tahanan yang suka bertukar pakaian, memakai handuk secara bergantian, menggantung baju bertumpuk di dalam kamar tahanan dan malas mengganti pakaian lebih dari 1 hari karena malas mencuci pakaian, kondisi inilah yang akan meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit kulit skabies pada seluruh tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gultom, T. B., & Indarwati, 2022). Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih ($p=0,546$) dan ventilasi ($p=0,071$) dengan kejadian skabies di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Provinsi Lampung menunjukkan distribusi frekuensi sebanyak 69,4% warga binaan yang menderita penyakit skabies dari total keseluruhan sampel yaitu 108 orang. Responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan kulit 57,4%, kebersihan tangan dan kuku 54,6%, kebersihan

pakaian 68,5%, kebersihan handuk 52,8%, kebersihan tidur dan sprei 60,2%, penyediaan air bersih 25%, kepadatan hunian 77,8%, ventilasi 19,4% dan kelembaban 75,9%. Penelitian menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih ($p=0,546$) dan ventilasi ($p=0,071$) dengan kejadian skabies.

Studi penelitian yang dilakukan oleh (Afifa et al., 2022) di Lembaga Pemasyarakatan X menunjukan bahwa tahanan sebanyak 663 orang diperoleh hasil bahwa sebanyak 31 responden (44,3%) mengalami skabies. Hasil uji statistik menunjukkan sebanyak 27,1% responden memiliki *hygiene* buruk dan sebanyak 68 (97,1%) kamar padat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dengan nilai ($p=0,000$) dan tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan nilai ($p=1,000$).

Kepolisian Resor Kota Cilacap atau yang bisa disingkat Polresta Cilacap merupakan instansi Pemerintah yang berperan dalam memelihara keamanan, dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri di seluruh wilayah hukumnya yang mencakup seluruh wilayah Kabupaten Cilacap, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Polresta Cilacap memiliki Polsek (Kepolisian Sektor) di seluruh wilayah Kabupaten Cilacap semuanya memiliki rumah tahanan namun ditampung di Rutan Polresta Cilacap yang berlokasi di Polsek Cilacap Selatan.

Data dari Rutan Polresta Cilacap bulan Oktober tahun 2022 ada 63 tahanan dengan keluhan penyakit skabies. Paling dominan terjadi adalah penyakit skabies yang diduga kurangnya menjaga kebersihan diri selama berada didalam tahanan. Kemudian studi pendahuluan yang dilakukan bulan April tahun 2023 ada 72 tahanan dengan keluhan penyakit skabies juga didapatkan faktor penyebab yaitu kelembaban udara yang dikarenakan kurangnya terpapar sinar matahari dan kurangnya perawatan diri. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan personal *hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada seluruh tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan adalah : “Adakah Hubungan Antara Personal *Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Seluruh Tahanan di Rutan Polresta Cilacap? “

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Personal *Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Seluruh Tahanan di Rutan Polresta Cilacap

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran perilaku personal *hygiene* pada seluruh tahanan di Rutan Polresta Cilacap.
- b) Mengetahui gambaran penyakit skabies di Rutan Polresta Cilacap.
- c) Menganalisis hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada seluruh tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta praktik dalam menerapkan ilmu keperawatan dalam mengetahui dan menganalisis perilaku personal *hygiene* terhadap kejadian penyakit skabies pada seluruh tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Rutan Polresta Cilacap

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan program-program, terutama mengenai penerapan dan meningkatkan perilaku personal *hygiene*.

b) Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan, informasi dan pengembangan keputakaan khususnya mengenai perilaku personal *hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

c) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku personal *hygiene* terhadap kejadian penyakit skabies pada tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty M. Noer, dkk (2020)

Dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* pada tahanan di POLDA KEPRI. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* pada tahanan di POLDA KEPRI. Rancangan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. Subjek penelitian diambil dari populasi yang memenuhi kriteria restriksi yaitu 58 responden. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu *point time approach*. Penelitian ini dilakukan pada tahanan di POLDA KEPRI. Teknik pengumpulan data melalui pengukuran dan pengamatan pada saat yang bersamaan (sekali waktu) antara variabel bebas dan variabel terkait Analisis data menggunakan analisis univariat untuk melihat gambaran

masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel.

Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden sebesar 58 orang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak lebih 36 responden sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang Personal *hygiene* di Rumah Tahanan POLDA KEPRI tahun 2020 sebanyak 22 responden. Lebih banyak 32 responden memiliki sikap negatif, sedangkan sebanyak 26 responden memiliki sikap positif mengenai Personal *hygiene* di Rumah Tahanan POLDA KEPRI tahun 2020. Sebanyak 37 responden memiliki perilaku kurang baik, sedangkan sebanyak 21 responden memiliki perilaku baik dalam menjaga Personal *hygiene* di Rumah Tahanan POLDA KEPRI tahun 2020 lalu dilakukan analisis univariat dengan p value = 0.005 untuk tingkat pengetahuan dengan Personal *hygiene* pada Tahanan di Rumah Tahanan di POLDA KEPRI. Uji bivariat diperoleh dengan p value = 0.025 untuk sikap dengan Personal *hygiene* pada Tahanan di Rumah Tahanan di POLDA KEPRI.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel Personal *hygiene* dan desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian Rachmawaty M. Noer, dkk (2020). Responden penelitian yaitu Tahanan di POLDA KEPRI. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti Responden penelitian yaitu Tahanan di Rutan Polresta Cilacap.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tati Baina Gultom & Suami Indarwati (2020)

Dengan judul Pengaruh Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit Scabies Pada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap penyakit scabies pada warga binaan pemasarakatan (WBP) di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung. Rancangan penelitian ini dengan pendekatan survei analitik dengan metode *cross sectional*. Subjek penelitian diambil dari populasi yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapat 108 responden. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu systematic random sampling. Penelitian ini dilakukan pada Warga Binaan Pemasarakatan di Rutan Kelas 1 Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan obseervasi. Analisis data chi square menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat terhadap lingkungan rumah tahanan negara. Pada penelitian ini didapatkan Distribusi frekuensi kejadian penyakit kulit scabies di RUTAN Kelas I Bandar Lampung, sebanyak 69,4 % warga binaan yang menderita penyakit Skabies dari total keseluruhan sampel yaitu 108 orang. Responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan kulit 57,4%, kebersihan tangan dan kuku 54,6%, kebersihan pakaian 68,5%, kebersihan handuk 52,8%, kebersihan tempat tidur dan seprei 60,2%,

penyediaan air bersih 25%, kepadatan hunian 77,8%, ventilasi 19,4% dan kelembaban 75,9%. Ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit ($p=0,000, OR=5,2$), kebersihan tangan dan kuku ($p=0,001, OR=4,3$), kebersihan pakaian ($p=0,038, OR=2,4$), kebersihan handuk ($p=0,007, OR=3,1$), kebersihan tempat tidur dan seprei ($p=0,012, OR=2,8$), kepadatan hunian ($p=0,004, OR=3,7$), kelembaban ($p=0,014, OR=3,1$) dengan kejadian skabies. Tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih ($p=0,546, OR=1,3$) dan ventilasi ($p=0,071, OR=3,1$) dengan kejadian skabies.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel Personal hygiene dan desain penelitian cross sectional. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian Tati Baina Gultom & Suami Indarwati (2020). Responden penelitian yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas 1 Bandar Lampung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Puspita Sari, dkk (2017)

Dengan judul Faktor risiko kejadian penyakit kulit pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA kota Kendari. Yang bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian penyakit kulit pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA kota Kendari. Rancangan penelitian ini dengan pendekatan observasional dengan metode *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan yang menderita penyakit kulit di Lapas Kelas IIA Kota Kendari berjumlah 242 orang. Sampel

penelitian ini adalah sebagian warga binaan di Lapas Klas IIA Kota Kendari yang terdiri dari 56 kasus dan 56 kontrol. Penelitian ini dilakukan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kendari.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tentang variabel independent yang ada dalam penelitian serta dokumentasi menggunakan kamera. Analisis data chi square menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat terhadap lingkungan rumah tahanan negara. Pada penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Frekuensi mandi merupakan faktor risiko terjadinya penyakit kulit (OR = 8,3). Ganti pakaian merupakan faktor risiko terjadinya penyakit kulit (OR = 11,2). Kebersihan tempat tidur merupakan faktor risiko terjadinya penyakit kulit (OR = 8,5).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel kejadian penyakit kulit dan desain penelitian case control. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian Arum Puspita Sari, dkk (2017). Responden penelitian yaitu Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Kendari.